
Perbedaan Pemerolehan Bahasa pada Saudara Kembar Usia 5 Tahun dengan ADD dan ASD dalam Lingkungan Linguistik yang Sama

Putu Wahyu Widiatmika¹; Nissa Puspitaning Adni²

^{1,2}Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

Corresponding author, email: wahyu_widiatmika@unud.ac.id

Artikel Info

Received :16 Januari 2026
Reviwe :25 Januari 2026
Accepted :3 Maret 2026
Published :20 April 2026

Doi:

<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i1.2755>

Abstract

This study examines language acquisition in five-year-old twins with different neurodevelopmental conditions, namely Attention Deficit Disorder (ADD) and Autism Spectrum Disorder (ASD). The study aims to describe and compare the language acquisition of the two research subjects in terms of phonology, morphology, syntax, and semantics. This study employs a qualitative approach using the case study method. The research subjects are two twin boys, one of whom has ADD and the other has ASD. Data were collected through participant observation and interviews using transcription and note-taking techniques. Data analysis was conducted using a qualitative approach and presented descriptively. The results indicate that the child with ADD exhibits more developed linguistic competence compared to the child with ASD. The child with ADD is capable of acquiring language at the phonological, syntactic, and semantic levels, although inconsistencies in sound production and sentence structure are still observed. Conversely, the child with ASD has not yet demonstrated language acquisition at the word and meaning levels and remains at the babbling stage. The significant differences in language acquisition between the two study groups, despite growing up in relatively similar linguistic environments and receiving comparable linguistic stimuli, indicate that language acquisition is strongly influenced by children's cognitive readiness and neurological conditions. This study contributes empirically by demonstrating that certain neurodivergent conditions affect children's language acquisition progress even when they receive identical linguistic treatment.

Keywords: Keywords: ADD; ASD; language acquisition; psycholinguistics

A. PENDAHULUAN

Usia lima tahun merupakan fase penting dalam perkembangan bahasa anak yang sering disebut sebagai tahap masa emas (Zurriyati, Perangin-angin, Effendi, & Tambunan, 2023). Pada tahap ini, sebagian besar anak telah menunjukkan kompetensi linguistik yang relatif matang, ditandai dengan kemampuan memproduksi kalimat kompleks, menguasai struktur sintaksis dasar, serta memahami makna ujaran dalam konteks komunikasi sehari-hari (Andini & Widiati, 2022; Madyawati, 2016; Purba, Mukramah, Wahyu, & Ningsi, 2020). Meskipun perbendaharaan kata anak usia lima tahun masih terus berkembang, sistem fonologi dan sintaksis umumnya telah

terorganisasi dengan baik sehingga anak mampu berkomunikasi secara efektif dengan lingkungan sosialnya (Purba et al., 2025; Situmorang et al., 2025). Arifuddin (2010) juga menyatakan bahwa pada usia ini anak telah berada pada tahap penggabungan kata yang memungkinkan mereka berbicara menyerupai penutur dewasa dalam batas-batas tertentu.

Namun demikian, capaian linguistik tersebut tidak selalu berkembang secara seragam pada setiap anak. Perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh variasi individual, termasuk faktor perkembangan kondisi saraf yang memengaruhi cara anak memproses, menyimpan, dan memproduksi bahasa (Abbott & Love, 2023; Schaeffer et al., 2023). Fenomena variasi ini tampak jelas pada kasus dua anak laki-laki kembar berusia lima tahun yang menunjukkan perbedaan kompetensi linguistik yang signifikan meskipun tumbuh dalam lingkungan keluarga dan paparan kebahasaan yang relatif sama. Anak yang lebih tua teridentifikasi memiliki *Attention Deficit Disorder*, selanjutnya akan digunakan singkatan ADD, sedangkan yang lebih muda mengidap dalam *Autism Spectrum Disorder*, selanjutnya akan digunakan singkatan ASD.

ADD merupakan istilah yang secara historis digunakan untuk merujuk pada *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, selanjutnya akan digunakan singkatan ADHD, dengan presentasi dominan inatentif (Yacoub et al., 2025). ADHD merupakan kondisi neurodivergen yang berakar pada faktor genetik dan lingkungan dan ditandai dengan kesulitan regulasi atensi, impulsivitas, serta fungsi eksekutif yang meliputi memori kerja dan kontrol inhibisi (Johnson & Ahluwalia, 2025; Polanczyk & Rohde, 2007; Turner & Smith, 2023). Sementara itu, ASD adalah kondisi perkembangan saraf yang dicirikan oleh perbedaan dalam komunikasi sosial, pola minat yang terbatas, serta perilaku berulang, dengan profil perkembangan bahasa yang sangat beragam antarindividu (Andreou, Lymperopoulou, & Aslanoglou, 2025; Hodges, Fealko, & Soares, 2020). Dalam perspektif *neuro-affirming*, kedua kondisi ini tidak dipandang semata sebagai defisit, melainkan sebagai variasi neurologis yang memengaruhi jalur dan pola perkembangan bahasa (Swanepoel, 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kondisi ADD/ADHD dan ASD dapat berdampak pada pemerolehan bahasa anak, meskipun melalui mekanisme yang berbeda. Anak dengan ADD umumnya menunjukkan keterlambatan atau ketidakkonsistenan dalam aspek fonologis dan artikulatoris, sementara anak dengan ASD memperlihatkan variasi kompetensi bahasa yang lebih luas, termasuk hambatan dalam bahasa ekspresif dan penggunaan bahasa pragmatik (Brites, 2021; Vogindroukas et al., 2022). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa perkembangan bahasa pada anak neurodivergen tidak bersifat linear dan sering kali menunjukkan ketidaksinkronan antar ranah linguistik. Meskipun demikian, kajian terdahulu umumnya berfokus pada subjek tunggal atau kelompok dengan kondisi yang sama (Nova et al., 2019; Sulistyowati et al., 2022), sehingga belum banyak penelitian yang mengkaji secara komparatif pemerolehan bahasa pada anak dengan ADD dan ASD yang tumbuh dalam lingkungan linguistik yang sama. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, studi ini menjadi relevan karena mengkaji pemerolehan bahasa pada dua anak kembar dengan profil neurodivergen yang berbeda dalam kesamaan lingkungan dan paparan linguistik.

Dalam kasus studi ini, perbedaan pemerolehan bahasa tampak sangat mencolok meskipun kedua subjek penelitian berusia sama dan tumbuh bersama dalam perlakuan linguistik yang sama. Dibandingkan dengan anak-anak seumurannya, kedua anak menunjukkan keterlambatan perkembangan bahasa, namun dengan profil yang berbeda. Anak dengan ADD mampu melafalkan kata dan memproduksi kalimat sangat sederhana meskipun belum sepenuhnya gramatikal, sedangkan anak dengan ASD belum mampu memproduksi kata secara konsisten.

Kondisi di atas merefleksikan pendekatan kontemporer dalam psikolinguistik yang menempatkan pemerolehan bahasa sebagai hasil interaksi antara kapasitas biologis, pengalaman

sosial, dan mekanisme kognitif, sehingga variasi perkembangan bahasa antarindividu menjadi hal yang wajar dan dapat diprediksi (Attig & Weinert, 2020; Callen & Miller, 2022; Kidd & Donnelly, 2020). Pada anak-anak dengan kondisi neurodivergen seperti ADD dan ASD, proses pemerolehan ini dapat mengikuti jalur yang atipikal ditunjukkan dengan perkembangan bentuk linguistik (fonologi dan morfosintaksis), makna (semantik), serta fungsi komunikasi (pragmatik) (Bloom & Margaret, 1978; Miolo, 2023; Yuliasari et al., 2024) yang tidak selalu seimbang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemerolehan bahasa anak dengan ADD dan ASD pada kasus saudara kembar, khususnya dalam ranah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, dalam kerangka kajian psikolinguistik.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif menggunakan desain studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji pemerolehan bahasa anak secara mendalam dalam konteks natural (Hasanah, Mulyana, & Qinantri, 2025). Desain ini relevan untuk mengeksplorasi variasi perkembangan bahasa yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif.

Subjek penelitian ini adalah dua anak laki-laki saudara kembar berusia lima tahun. Keduanya tinggal bersama keluarga di wilayah kota Denpasar, provinsi Bali, Indonesia. Saudara yang lebih tua teridentifikasi memiliki ADD, sedangkan yang lebih muda mengidap ASD. Kondisi neurodivergen kedua subjek telah diverifikasi melalui pemeriksaan oleh tenaga profesional, yaitu dokter dan terapis, serta didukung oleh riwayat intervensi terapi yang telah dijalani oleh masing-masing anak.

Penelitian ini telah memenuhi prinsip etika penelitian dengan subjek manusia karena telah mendapat persetujuan tertulis dari orang tua subjek sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Orang tua subjek diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengambilan data, penggunaan data untuk kepentingan akademik, dan keterlibatan dalam proses penelitian. Untuk menjaga kerahasiaan dan privasi subjek sesuai permintaan orang tua subjek, seluruh identitas pribadi, termasuk nama, alamat, dan informasi lainnya, tidak dipublikasikan dalam artikel ini. Oleh karena itu, dalam artikel ini tidak ada penyebutan nama, termasuk nama samaran.

Penggunaan subjek saudara kembar dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan metodologis bahwa kesamaan latar lingkungan, pola pengasuhan, dan paparan kebahasaan menunjang analisis yang lebih terfokus pada pengaruh faktor neurodivergen terhadap pemerolehan bahasa. Subjek penelitian telah menerima paparan linguistik yang sama setiap harinya karena (1) tinggal bersama keluarga yang melakukan interaksi secara intens, (2) bersama-sama bersekolah di taman kanak-kanak yang memungkinkan adanya interaksi antar guru-siswa dan siswa-siswa, dan (3) bersama-sama mengikuti terapi bicara. Bahasa Indonesia dipilih sebagai objek kajian karena merupakan bahasa ibu yang digunakan subjek dalam interaksi sehari-hari.

Penelitian ini berfokus pada pemerolehan bahasa anak dalam empat ranah linguistik utama, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Keempat ranah tersebut dianalisis untuk menggambarkan profil kompetensi linguistik masing-masing subjek serta untuk mengidentifikasi perbedaan pola pemerolehan bahasa antara anak dengan ADD dan anak dengan ASD.

Data dikumpulkan melalui metode observasi partisipatoris dan wawancara. Durasi pengumpulan data adalah dua kali per minggu selama enam bulan, yakni dari bulan Februari sampai Agustus 2025, dengan pilihan hari sesuai kesiapan subjek dan orang tua. Setiap sesi dilakukan selama satu jam. Selama periode observasi, peneliti mengamati perilaku komunikasi subjek dalam interaksi alami dengan anggota keluarga, serta melakukan interaksi langsung dengan

subjek untuk memunculkan data linguistik yang spesifik dan terarah. Wawancara dilakukan dengan anggota keluarga, khususnya orang tua, untuk memperoleh informasi mengenai kompetensi bahasa subjek, satuan lingual yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, serta konteks penggunaan bahasa di lingkungan rumah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik sadap, rekam, transkripsi, dan catat. Instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan wawancara dan aplikasi perekam suara pada perangkat telepon seluler. Seluruh data lisan yang diperoleh selama observasi dan wawancara direkam, ditranskripsi secara verbatim, dan dilengkapi dengan catatan lapangan.

Instrumen pemerolehan bahasa yang digunakan pada penelitian ini adalah daftar cek yang mengukur kecakapan pemerolehan kemampuan reseptif dan produktif. Daftar cek reseptif berisi indikator yang meliputi pemahaman kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif sebagai indikator semantik. Daftar cek produktif berisi indikator yang meliputi hasil produksi fonem (indikator fonologi), kata (indikator morfologi), serta frasa dan kalimat (indikator sintaksis). Daftar cek disusun berdasarkan standar *American Speech-Language-Hearing Association* (American Speech-Language-Hearing Association, 2023) yang telah dihimpun dari berbagai sumber pemerolehan bahasa oleh anak-anak (Gordon-Brannan & Hodson, 2000; Porter & Hodson, 2001; Sheldrick et al., 2019). Daftar cek telah disesuaikan untuk pemerolehan bahasa Indonesia. Daftar cek ini diisi oleh peneliti saat observasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan metode padan dan agih. Padan referensial digunakan untuk menganalisis pemerolehan semantik, khususnya kemampuan subjek dalam mengaitkan bentuk linguistik dengan makna. Sementara itu, padan fonetis artikulatoris digunakan untuk menganalisis produksi bunyi vokal dan konsonan. Metode agih digunakan untuk mengetahui kemampuan subjek dalam membentuk frasa dan kalimat sederhana. Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengelompokan data linguistik berdasarkan ranah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, kemudian diinterpretasikan untuk menggambarkan profil pemerolehan bahasa masing-masing subjek. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan metode informal.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori kognitif dari Piaget (1936) yang menyatakan bahwa kemampuan anak dalam menggunakan, memahami, dan memperoleh bahasa berkaitan erat dengan tingkat kematangan kognitifnya. Teori ini digunakan untuk menjelaskan perbedaan pemerolehan bahasa antara kedua subjek, meskipun keduanya menerima stimulus linguistik dan paparan lingkungan yang relatif sama. Dalam konteks ini, perbedaan kompetensi linguistik dipahami sebagai refleksi dari variasi perkembangan kognitif dan neurodivergen yang memengaruhi proses internalisasi bahasa.

Dalam menjelaskan perbedaan profil kebahasaan anak dengan ADD dan ASD secara lebih komprehensif, analisis juga diperkaya dengan kerangka Bloom & Margaret (1978). Kerangka teori Bloom & Margaret (1978) mengkaji tiga komponen bahasa yaitu bentuk, isi, dan penggunaan. Melalui kerangka ini, produksi bahasa subjek penelitian dianalisis pemenuhan tiga komponen tersebut untuk menunjukkan bahwa bahasa yang dihasilkan adalah bahasa yang padu.

Untuk meningkatkan keabsahan hasil studi, penelitian ini telah menerapkan triangulasi data dan analisis. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan temuan yang diperoleh melalui observasi partisipatoris, wawancara orang tua, dan daftar cek pemerolehan bahasa. Triangulasi data diterapkan untuk mengonfirmasi temuan peneliti agar tidak ada yang terlewat maupun dilebih-lebihkan. Triangulasi analisis dilakukan dengan menggunakan dua peneliti dalam menginterpretasi data serta mengonfirmasi hasil penelitian ke orang tua. Triangulasi analisis

digunakan untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi yang seiras dan secara aktual merefleksikan kondisi subjek penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mendeskripsikan hasil identifikasi pemerolehan bahasa pada dua subjek penelitian dalam empat ranah linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dengan ADD memiliki kompetensi linguistik yang lebih berkembang dibandingkan subjek dengan ASD. Perbedaan tersebut tampak jelas pada kompleksitas dan konsistensi pemerolehan bahasa yang didemonstrasikan oleh masing-masing subjek. Uraian hasil penelitian disajikan berdasarkan setiap ranah linguistik sebagai berikut

Pemerolehan Fonologi

Pemerolehan fonologi dianalisis melalui kemampuan subjek dalam memproduksi bunyi vokal dan konsonan, baik secara terisolasi maupun sebagai bagian dari kata. Subjek penelitian diajak untuk menyebutkan huruf alfabet bahasa Indonesia serta memproduksi kata-kata sederhana yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek mampu memproduksi seluruh bunyi vokal bahasa Indonesia, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, dan /o/. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam bentuk dan fungsi produksi bunyi vokal tersebut. Anak dengan ADD mampu memproduksi bunyi vokal sebagai bagian dari satuan lingual yang bermakna, yakni kata, meskipun masih ditemukan ketidakkonsistenan dalam pelafalan pada konteks tertentu. Sebaliknya, anak dengan ASD hanya memproduksi bunyi vokal dalam bentuk tangisan, teriakan, atau rangkaian bunyi tanpa makna leksikal yang jelas, sehingga produksi vokalnya belum berfungsi sebagai ujaran bermakna.

Pada produksi bunyi konsonan, anak dengan ADD menunjukkan kemampuan yang lebih bervariasi. Ia mampu menghasilkan bunyi konsonan /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /p/, /s/, /t/, /ʔ/, serta bunyi semivokal /w/ dan /y/. Bunyi-bunyi tersebut dapat diproduksi baik dalam penyebutan huruf alfabet maupun sebagai bagian dari kata. Meskipun demikian, ditemukan inkonsistensi pelafalan dalam beberapa konteks, terutama ketika bunyi konsonan muncul di posisi awal atau akhir kata. Tabel 1 menunjukkan realisasi fonem yang diproduksi oleh anak dengan ADD.

Tabel 1. Realisasi Fonem oleh Anak dengan ADD

No	Kata	Pelafalan Normal	Realisasi dari Anak dengan ADD
1	ikan	[ikan]	[itʃan]
2	patung	[patuŋ]	[patə]
3	kakak	[kakaʔ]	[kaka]
4	kucing	[kutʃiŋ]	[utʃiŋ]
5	warna	[warna]	[wana]
6	burung	[buruŋ]	[buluŋ]
7	oren	[oren]	[olen]
8	halo	[halə]	[alə]
9	foto	[foto]	[poto]
10	vas	[vas]	[pas]

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa anak dengan ADD belum mampu memproduksi beberapa bunyi konsonan tertentu secara konsisten. Fonem /k/ dapat diucapkan dengan tepat pada kata “kakak”, tetapi mengalami pelesapan pada kata “kucing”. Selain itu, terjadi perubahan fonem /k/ menjadi /tʃ/ pada kata “ikan”. Pada aspek vokal, perubahan juga ditemukan seperti pada kata “patung” yang direalisasikan sebagai [patɔ] dengan perubahan fonem /u/ menjadi /ɔ/ serta pelesapan fonem nasal /ŋ/ di posisi akhir kata. Data juga menunjukkan bahwa Anak dengan ADD belum mampu memproduksi fonem /f/, /h/, /r/, dan /v/. Fonem-fonem tersebut cenderung digantikan dengan fonem lain atau mengalami pelesapan. Fonem yang belum dikuasai tersebut mencakup bunyi frikatif (/f/, /h/, dan /v/) serta bunyi getar (/r/).

Berbeda dengan anak yang mengidap ADD, anak dengan ASD belum menunjukkan kemampuan produksi bunyi konsonan sebagai bagian dari ujaran bermakna. Berdasarkan hasil observasi, anak dengan ASD masih berada pada tahap *babbling*, yaitu tahap ketika anak memproduksi bunyi atau rangkaian suku kata yang belum membentuk kata. Contoh bunyi *babbling* yang dihasilkan dapat dilihat di Tabel 2.

Tabel 2. Bunyi Babbling yang Dihasilkan oleh Anak dengan ASD

No	Bunyi	Fonetik
1	Bebebebe	[bəbəbəbə]
2	Mamamam	[məməməm]
3	Engengeng	[əŋəŋəŋ]

Salah satu contoh *babbling* yang dihasilkan adalah [bəbəbəbə]. Ini adalah bunyi yang paling dominan muncul selama masa observasi. Berdasarkan observasi dan wawancara, anak dengan ASD mampu menghasilkan bunyi konsonan /b/, /c/, /j/, /ʔ/, /m/, /n/, dan /ŋ/. Namun, bunyi-bunyi tersebut belum dikombinasikan secara produktif untuk membentuk kata atau frasa bermakna. Meskipun muncul bentuk *babbling* “mamamam” yang identik dengan kata non-formal “mam” dari kata “makan”, bentuk *babbling* tersebut tidak memberikan informasi bahwa anak dengan ASD ingin makan. Oleh karena itu, kombinasi bunyi yang dihasilkan oleh anak ASD secara dominan tidak bermakna.

Meskipun demikian, anak dengan ASD menunjukkan kemampuan, tetapi tetap terbatas, dalam memproduksi satuan bunyi tertentu yang berfungsi sebagai panggilan. Anak dengan ASD dapat memanggil ayahnya dengan sebutan “*jik*” [jiʔ], yang merupakan bentuk sederhana dari kata “*ajik*” [ajiʔ], yaitu sebutan untuk ayah dalam salah satu keluarga berkasta di Bali. Dibandingkan dengan anak ADD yang mampu mengucapkan “*ajik*” [ajiʔ] secara lebih lengkap, produksi ujaran anak ASD menunjukkan bentuk penyederhanaan kata.

Pemerolehan Morfologi

Pemerolehan morfologi dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan kemampuan subjek penelitian dalam membentuk kata berafiks yang menandai makna gramatikal tertentu. Analisis difokuskan pada penggunaan pemarkah morfologis, seperti afiks, dalam produksi ujaran sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik anak dengan ADD maupun anak dengan ASD belum mendemonstrasikan kompetensi morfologis dalam bentuk penggunaan afiks bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kedua subjek cenderung menggunakan

bentuk kata dasar tanpa penambahan pemarkah morfologis, sehingga makna gramatikal yang dihasilkan masih bersifat minimal.

Pada anak dengan ADD, produksi ujaran masih terbatas pada penggunaan kata dasar atau rangkaian kata tanpa afiks. Sebagai contoh, untuk mengekspresikan makna kalimat “ini berwarna oren”, anak dengan ADD hanya menghasilkan ujaran “warna oren” [wana olen] dengan menunjuk objek yang dimaksud tanpa penggunaan prefiks ber- atau struktur kalimat lengkap yang mengandung penanda gramatikal. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun anak dengan ADD telah mampu memproduksi satuan lingual bermakna, penggunaan proses morfologis dalam pembentukan kata belum berkembang.

Sementara itu, anak dengan ASD tidak menunjukkan kemampuan produksi morfologis sama sekali. Anak dengan ASD belum mampu menghasilkan kata yang mengandung afiks karena masih berada pada tahap *babbling*. Produksi ujaran anak dengan ASD terbatas pada bunyi atau rangkaian suku kata yang belum membentuk kata bermakna, sehingga tidak ditemukan data penggunaan bentuk morfologis, baik berupa kata berafiks maupun kombinasi kata.

Pemerolehan Sintaksis

Pemerolehan sintaksis merujuk pada kemampuan anak dalam menggabungkan dua kata atau lebih untuk membentuk frasa atau kalimat yang mengandung makna proposisional. Pada ranah ini, kedua subjek penelitian menunjukkan perbedaan kompetensi yang sangat signifikan. Anak dengan ASD belum menunjukkan kemampuan pemerolehan sintaksis. Produksi ujarannya masih terbatas pada tahap *babbling*, sehingga tidak ditemukan data penggabungan kata yang membentuk frasa maupun kalimat bermakna. Oleh karena itu, tidak terdapat struktur sintaksis yang dapat dianalisis pada subjek ini.

Sebaliknya, anak dengan ADD telah menunjukkan kemampuan awal dalam pemerolehan sintaksis. Anak dengan ADD mampu memproduksi frasa dan kalimat sederhana, meskipun struktur yang dihasilkan belum sepenuhnya gramatikal dan masih bersifat terbatas. Frasa yang dihasilkan oleh anak dengan ADD didominasi oleh frasa nomina, seperti “warna oren”, “baju biru”, “susu baru”, dan “patung ogoh-ogoh”. Produksi frasa nomina ini sering muncul ketika anak dengan ADD berinteraksi dengan gawai, khususnya saat menyebutkan warna dan objek yang ditampilkan pada layar.

Selain digunakan sebagai penamaan objek, frasa nomina juga digunakan oleh anak dengan ADD sebagai bentuk ujaran fungsional. Sebagai contoh, tuturan “susu baru” digunakan untuk menyampaikan permintaan kepada anggota keluarga agar dibuatkan susu. Penggunaan frasa sebagai ekspresi imperatif menunjukkan bahwa anak dengan ADD telah mampu memanfaatkan struktur sintaktis sederhana untuk tujuan komunikatif tertentu.

Pada tataran kalimat, anak dengan ADD mampu memproduksi kalimat deklaratif sederhana, seperti “ada banyak patung” dan “kakak cantik”. Produksi kalimat oleh anak dengan ADD ditandai dengan adanya jeda yang relatif jelas setelah penyelesaian satu kalimat sebelum melanjutkan ke ujaran berikutnya. Pola jeda ini menunjukkan batasan satuan ujaran yang cukup jelas, meskipun struktur sintaksis yang dihasilkan masih terbatas pada pola sederhana.

Pemerolehan Semantik

Pemerolehan semantik berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami dan memaknai ujaran bahasa, termasuk kemampuan merespons pertanyaan secara tepat serta mengaitkan bentuk linguistik dengan referen atau objek tertentu. Dalam penelitian ini, pemerolehan semantik dianalisis melalui respons subjek terhadap pertanyaan, perintah, serta kemampuan menunjuk atau

menyebutkan objek yang dimaksud. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kompetensi semantik yang jelas antara kedua subjek penelitian.

Anak dengan ASD belum menunjukkan kemampuan memahami makna bahasa secara fungsional. Berdasarkan hasil observasi, anak dengan ASD tidak memberikan respons verbal ketika diajukan pertanyaan sederhana, seperti “sudah makan?” atau “ini siapa?”. Selain tidak memberikan jawaban verbal, anak dengan ASD juga tidak menunjukkan respons non-verbal, seperti gestur, yang dapat berfungsi sebagai alternatif komunikasi.

Ketika diberikan perintah sederhana yang disertai gestur, misalnya “duduk sini” sambil menepuk sofa, anak dengan ASD tidak melakukan tindakan yang diminta. Demikian pula, ketika ditunjukkan isyarat visual berupa dua jari sambil ditanyakan “ini angka berapa?”, anak dengan ASD tidak memberikan respons. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa anak dengan ASD belum mendemonstrasikan pemahaman makna ujaran, baik dalam bentuk pertanyaan maupun perintah, pada konteks komunikasi sehari-hari.

Sebaliknya, anak dengan ADD menunjukkan kemampuan pemerolehan semantik yang lebih berkembang. Anak dengan ADD mampu mengaitkan bentuk linguistik dengan referen secara tepat, seperti menyebutkan nama hewan dan warna ketika ditunjukkan gambar yang relevan. Selain itu, anak dengan ADD dapat menjawab pertanyaan referensial, misalnya menjawab “*ajik*” ketika ditanya “ini siapa?” sambil menunjuk ke arah ayahnya.

Anak dengan ADD juga mampu memahami dan menindaklanjuti perintah sederhana. Ketika diberikan perintah “duduk sini”, anak dengan ADD menunjukkan respons yang sesuai dengan melakukan tindakan yang diminta. Selain itu, anak dengan ADD menunjukkan pemahaman semantik dasar terkait kuantitas sederhana yang ditunjukkan melalui ujaran “banyak patung” saat melihat beberapa gambar patung ogoh-ogoh pada layar ponsel. Temuan ini mengindikasikan bahwa anak dengan ADD telah mampu memahami makna leksikal dan relasional secara sederhana dalam konteks komunikasi sehari-hari.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak usia lima tahun tidak dapat dijelaskan secara linear berdasarkan usia kronologis maupun paparan bahasa semata, melainkan dipengaruhi oleh konfigurasi neurokognitif masing-masing anak. Secara normatif, anak usia lima tahun telah mencapai kompetensi linguistik yang relatif matang, termasuk penguasaan kosakata yang lebih luas, artikulasi yang semakin stabil, serta kemampuan mengungkapkan pengalaman secara verbal (Purba et al., 2020). Namun, dalam studi ini, kedua subjek yang berada pada rentang usia yang sama dan tumbuh dalam konteks keluarga yang serupa menunjukkan profil pemerolehan bahasa yang berbeda secara signifikan. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa faktor internal anak berperan dalam membentuk progres perkembangan bahasa. Ini sangat berbeda dengan teori behaviorisme yang menekankan bahwa pemerolehan bahasa seorang anak sangat bergantung pada lingkungan sekitarnya (Bako & Napitupulu, 2024).

Profil anak dengan ADD memperlihatkan perkembangan pada ranah fonologi, sintaksis, dan semantik, meskipun masih ditemukan inkonsistensi dalam produksi bunyi dan struktur kalimat yang sederhana. Sebaliknya, anak dengan ASD menunjukkan perkembangan yang sangat terbatas, dengan kemampuan yang masih berada pada tahap pralinguistik dan belum berkembang secara konsisten pada tataran leksikal maupun sintaktis. Keterbatasan dalam memahami makna dan merespons ujaran secara komunikatif berdampak pada tidak berkembangnya satuan bahasa yang

lebih kompleks. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi jalur pemerolehan bahasa yang berkaitan dengan karakteristik neurodivergen masing-masing subjek.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan pada subjek dengan ASD dalam studi ini menunjukkan profil yang lebih terbatas. [Sulistiyowati dkk. \(2022\)](#) melaporkan bahwa anak dengan ASD mampu memperoleh kata benda dan kata kerja, termasuk bentuk bermorfologi sederhana, meskipun dengan pelafalan yang belum sempurna. [Saputri & Mubarak \(2023\)](#) juga menemukan bahwa anak usia enam tahun dengan ASD mampu memahami dan merespons perintah sederhana. Berbeda dengan temuan tersebut, subjek ASD dalam penelitian ini belum menunjukkan perkembangan leksikal dan semantik yang memadai. Variasi ini mempertegas bahwa ASD merupakan spektrum dengan rentang kemampuan bahasa yang sangat luas, sehingga capaian linguistik tidak dapat digeneralisasikan hanya berdasarkan label diagnostik.

Temuan tersebut juga selaras dengan [Kissine dkk. \(2023\)](#) yang menjelaskan bahwa profil kebahasaan anak dengan ASD dapat berkisar dari keterlambatan signifikan hingga perkembangan yang relatif cepat. Dalam konteks penelitian ini, performa bahasa subjek ASD berada pada taraf yang lebih rendah dibandingkan subjek ADD, yang menguatkan temuan [Georgiou & Spanoudis \(2021\)](#) bahwa kelompok anak dengan ASD cenderung menunjukkan capaian bahasa yang lebih rendah dibandingkan kelompok lain pada berbagai ukuran kebahasaan.

Pada subjek dengan ADD, hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan penelitian sebelumnya. [Habibi dkk. \(2022\)](#) menemukan bahwa anak dengan ADHD usia 4–9 tahun mampu memproduksi sejumlah bunyi konsonan meskipun dengan ketidakkonsistenan fonologis. [Nova dkk. \(2019\)](#) juga melaporkan kemampuan produksi berbagai fonem serta pembentukan frasa dan kalimat sederhana pada anak dengan ADHD. Pola yang serupa terlihat pada subjek ADD dalam penelitian ini, yaitu kemampuan menghasilkan bunyi vokal dan konsonan dengan beberapa pelesapan dan substitusi, serta pembentukan frasa nomina dan kalimat deklaratif sederhana. Keselarasan ini menunjukkan bahwa pada kondisi ADD, jalur pemerolehan bahasa tetap berkembang meskipun terdapat variasi dalam stabilitas produksi linguistik ([Méndez-Freije, Areces, & Rodriguez, 2023](#); [Parks, Hannah, Moreau, Brainin, & Joannis, 2023](#)).

Dalam kerangka [Bloom & Margaret \(1978\)](#), perbedaan kedua subjek dapat dipahami melalui interaksi antara aspek bentuk, isi, dan penggunaan bahasa. Anak dengan ADD menunjukkan perkembangan yang relatif seimbang pada ketiga aspek tersebut dalam bentuk yang sederhana. Sebaliknya, anak dengan ASD memperlihatkan ketidakseimbangan perkembangan, di mana aspek bentuk muncul secara terbatas tanpa diikuti penguatan pada aspek isi dan penggunaan. Ketidaksinkronan ini menunjukkan adanya perkembangan bahasa yang asinkron, terutama dalam dimensi penggunaan bahasa dalam konteks sosial.

Dari perspektif teori kognitif [Piaget \(1936\)](#), temuan ini menegaskan bahwa kematangan struktur kognitif berperan dalam memungkinkan integrasi bentuk linguistik dan makna. Perbedaan performa linguistik kedua subjek mencerminkan perbedaan dalam kemampuan mengorganisasi dan mengintegrasikan informasi linguistik. Konsep fungsi eksekutif membantu menjelaskan mengapa subjek dengan ADD masih mampu memanfaatkan input bahasa meskipun mengalami kesulitan perhatian, sementara pada subjek dengan ASD hambatan pada fleksibilitas kognitif dan komunikasi sosial berdampak lebih luas terhadap perkembangan bahasa.

Jika dikaitkan dengan penelitian yang menekankan peran lingkungan linguistik ([Andini & Widiati, 2022](#); [Saputri, 2018](#)), dapat dipahami bahwa dukungan lingkungan tetap berkontribusi terhadap perkembangan fonologi dan sintaksis. Namun, dalam konteks studi ini, perbedaan capaian bahasa kedua subjek menunjukkan bahwa efektivitas input linguistik bergantung pada kesiapan neurokognitif anak dalam memproses dan memanfaatkannya.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pemerolehan bahasa anak usia dini merupakan proses multikausal yang melibatkan interaksi antara kapasitas neurokognitif individu dan lingkungan linguistiknya. Usia dan lingkungan belajar berperan penting sebagaimana ditunjukkan oleh Purba dkk. (2020), Andini & Widiati (2022), dan Saputri (2018), tetapi kondisi neurodivergen seperti ADD dan ASD menjadi faktor penentu dalam efektivitas pemerolehan bahasa. Integrasi teori kognitif Piaget, kerangka Bloom dan Lahey, serta konsep fungsi eksekutif memperkuat pemahaman bahwa perkembangan bahasa anak bersifat individual dan tidak dapat digeneralisasikan hanya berdasarkan usia atau diagnosis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang bermakna dalam kajian psikolinguistik, khususnya dalam memahami profil pemerolehan bahasa anak neurodivergen dalam konteks bahasa Indonesia, serta menegaskan pentingnya pendekatan individual dan *neuro-affirming* dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

D. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan pemerolehan bahasa pada anak kembar berusia lima tahun dengan kondisi neurodivergen yang berbeda, yaitu ADD dan ASD. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan dan stimulus linguistik, tetapi sangat berkaitan dengan kesiapan kognitif dan kondisi neurologis masing-masing anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan ADD mampu memperoleh bahasa secara lebih menyeluruh, mencakup aspek fonologi, sintaksis, dan semantik, meskipun masih ditemukan ketidaksempurnaan dalam produksi bunyi dan struktur kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa anak dengan ADD memiliki kemampuan untuk mengaitkan bentuk bahasa dengan makna serta menggunakannya secara fungsional dalam komunikasi sehari-hari. Sebaliknya, anak dengan ASD dalam penelitian ini belum menunjukkan pemerolehan bahasa pada tataran kata dan makna, serta masih berada pada tahap babbling, sehingga pemerolehan bahasa yang ditunjukkan terbatas pada produksi bunyi yang belum bermakna secara linguistik.

Perbedaan pemerolehan bahasa antara kedua subjek penelitian yang tumbuh dalam lingkungan dan stimulus yang relatif sama menegaskan bahwa pemerolehan bahasa tidak dapat dipahami sebagai proses yang seragam pada semua anak. Temuan ini mendukung pandangan bahwa perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor kognitif dan neurodevelopmental, sebagaimana dijelaskan dalam teori kognitif Piaget, serta menunjukkan bahwa kesiapan kognitif anak menjadi prasyarat penting dalam keberhasilan pemerolehan bahasa.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian psikolinguistik, khususnya pemerolehan bahasa pada anak neurodivergen, dengan menunjukkan bahwa kondisi ADD dan ASD dapat menghasilkan pola pemerolehan bahasa yang berbeda secara signifikan pada usia yang sama. Hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendekatan individual dalam memahami perkembangan bahasa anak serta perlunya kehati-hatian dalam melakukan generalisasi kemampuan berbahasa berdasarkan usia atau diagnosis semata.

Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi pendidik dan terapis untuk dapat menerapkan metode pembelajaran atau terapi yang menitikberatkan fokus berbeda dan memberikan panduan kepada orang tua atau keluarga tentang variasi interaksi menyesuaikan kondisi ADD dan ASD. Terbatasnya penelitian ini dalam hal jumlah subjek, waktu penelitian, dan pendekatan penelitian, membuat penelitian ini dapat dikembangkan lagi. Jumlah subjek dapat diperbanyak sehingga menghasilkan generalisasi yang absah. Penelitian mendatang dapat

menerapkan pendekatan longitudinal dalam beberapa tahun untuk menguji temuan penelitian ini akan sama atau berbeda saat subjek memasuki usia remaja dan dewasa. Pendekatan penelitian juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga terukur secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, N., & Love, T. (2023). Bridging the Divide: Brain and Behavior in Developmental Language Disorder. *Brain Sciences*, 13(11), 1606. doi:10.3390/brainsci13111606
- American Speech-Language-Hearing Association. (2023). Communication Milestones: 4 to 5 Years. Retrieved 11 January 2025, from <https://www.asha.org/public/developmental-milestones/communication-milestones-4-to-5-years/>
- Andini, H., & Widiati, B. (2022). Pemerolehan Bahasa Indonesia pada Anak Balita di Lingkungan Polak Penyayang sebagai Tolak Ukur Tingkat Pendidikan dan Perekonomian Orang Tua. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 7(2), 149–158.
- Andreou, G., Lymperopoulou, V., & Aslanoglou, V. (2025). Structural language in neurodevelopmental disorders: comparison between autism spectrum disorder (ASD) and developmental language disorder (DLD). *Frontiers in Education*, 10. doi:10.3389/educ.2025.1641303
- Arifuddin. (2010). *Neuro Psiko Linguistik*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Attig, M., & Weinert, S. (2020). What Impacts Early Language Skills? Effects of Social Disparities and Different Process Characteristics of the Home Learning Environment in the First 2 Years. *Frontiers in Psychology*, 11. doi:10.3389/fpsyg.2020.557751
- Bako, E. N., & Napitupulu, L. H. (2024). Analysis of Language Acquisition in Children Aged 0-5 Years in the Care of Career Mother: Behaviorism Theory by B.F Skinner. *English Language Teaching Prima Journal*, 6(1), 1–21.
- Bloom, L., & Margaret, L. (1978). *Language Development and Language Disorders*. New York, NY: John Wiley & Sons, Inc.
- Brites, C. (2021). ADHD and Impact on Language. In *ADHD - From Etiology to Comorbidity*. IntechOpen. doi:10.5772/intechopen.93541
- Callen, M. C., & Miller, K. (2022). Linguistic Variation in the Acquisition of Morphosyntax: Variable Object Marking in the Speech of Mexican Children and Their Caregivers. *Language Learning and Development*, 18(3), 310–323. doi:10.1080/15475441.2021.1977133
- Georgiou, N., & Spanoudis, G. (2021). Developmental Language Disorder and Autism: Commonalities and Differences on Language. *Brain Sciences*, 11(5), 589. doi:10.3390/brainsci11050589
- Gordon-Brannan, M., & Hodson, B. W. (2000). Intelligibility/Severity Measurements of Prekindergarten Children's Speech. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 9(2), 141–150. doi:10.1044/1058-0360.0902.141
- Habibi, A. S., Ghazali, A. S., Roekhan, & Nurchasanah. (2022). Pemerolehan Bunyi Konsonan pada Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder(ADHD) dengan Latar Belakang Bilingual. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 7(10), 452–465.
- Hasanah, N., Mulyana, E., & Qinantri, H. E. (2025). Eksplorasi Tuturan dan Dinamika Bahasa Remaja di Dunia Game Online: Kajian Psikolinguistik. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 10(2), 510–518.
- Hodges, H., Fealko, C., & Soares, N. (2020). Autism spectrum disorder: definition, epidemiology, causes, and clinical evaluation. *Translational Pediatrics*, 9(S1), S55–S65. doi:10.21037/tp.2019.09.09

- Johnson, J.-A., & Ahluwalia, S. (2025). Neurodiversity in the healthcare profession. *Postgraduate Medical Journal*, 101(1192), 167–171. doi:10.1093/postmj/qgae108
- Kidd, E., & Donnelly, S. (2020). Individual Differences in First Language Acquisition. *Annual Review of Linguistics*, 6(1), 319–340. doi:10.1146/annurev-linguistics-011619-030326
- Kissine, M., Saint-Denis, A., & Mottron, L. (2023). Language acquisition can be truly atypical in autism: Beyond joint attention. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 153, 105384. doi:10.1016/j.neubiorev.2023.105384
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Méndez-Freije, I., Areces, D., & Rodríguez, C. (2023). Language Skills in Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder and Developmental Language Disorder: A Systematic Review. *Children*, 11(1), 14. doi:10.3390/children11010014
- Miolo, M. I. (2023). Kajian Teoritis: Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kedua. *Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(2), 525–542.
- Nova, Ratnawati, I. E., & Maryatin. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak ADHD di Sekolah Alam Jabalussalam Balikpapan. *BASATAKA*, 2(1), 87–91.
- Parks, K. M. A., Hannah, K. E., Moreau, C. N., Brainin, L., & Joannisse, M. F. (2023). Language abilities in children and adolescents with DLD and ADHD: A scoping review. *Journal of Communication Disorders*, 106, 106381. doi:10.1016/j.jcomdis.2023.106381
- Piaget, J. (1936). *Origins of Intelligence in the Child*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Polanczyk, G., & Rohde, L. A. (2007). Epidemiology of attention-deficit/hyperactivity disorder across the lifespan. *Current Opinion in Psychiatry*, 20(4), 386–392. doi:10.1097/YCO.0b013e3281568d7a
- Porter, J. H., & Hodson, B. W. (2001). Collaborating to Obtain Phonological Acquisition Data for Local Schools. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 32(3), 165–171. doi:10.1044/0161-1461(2001/015)
- Purba, A. O., Tarigan, B., Pasaribu, F. Y., Pardede, N. C., & Azizah, N. (2025). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5 Tahun: Analisis Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(4), 6207–6211.
- Purba, N., Mukramah, M. Wahyu Maulana, & Gustia Ningsi. (2020). Language Acquisition of Children Age 4-5 Years Old in TK Dhinukum Zholtan Deli Serdang. *LingLit Journal Scientific Journal for Linguistics and Literature*, 1(1), 19–24. doi:10.33258/linglit.v1i1.347
- Saputri, R. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 2(4), 210–214.
- Saputri, W., & Mubarak, Y. (2023). PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK DENGAN AUTISM SPECTRUM DISORDERS (ASD). *Semantik*, 12(1), 49–60. doi:10.22460/semantik.v12i1.p49-60
- Schaeffer, J., Abd El-Raziq, M., Castroviejo, E., Durrleman, S., Ferré, S., Grama, I., ... Tuller, L. (2023). Language in autism: domains, profiles and co-occurring conditions. *Journal of Neural Transmission*, 130(3), 433–457. doi:10.1007/s00702-023-02592-y
- Sheldrick, R. C., Schlichting, L. E., Berger, B., Clyne, A., Ni, P., Perrin, E. C., & Vivier, P. M. (2019). Establishing New Norms for Developmental Milestones. *Pediatrics*, 144(6). doi:10.1542/peds.2019-0374
- Situmorang, D. M., Binneka, I., Siregar, S. F. A., Amanda, T. H., & Azizah, N. (2025). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 5 Tahun: Studi Kasus Aspek Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(3), 5093–5101.

-
- Sulistiyowati, H., Mayasari, D., & Hastining, S. D. (2022). Pemerolehan Kosa Kata Anak Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3091–3099. doi:10.31004/obsesi.v6i4.2374
- Swanepoel, A. (2024). ADHD and ASD are Normal Biological Variations as part of Human Evolution and are not ‘Disorders’. *Clinical Neuropsychiatry: Journal of Treatment Evaluation*, 21(6), 451–454.
- Turner, N. E., & Smith, H. H. (2023). Supporting neurodivergent talent: ADHD, autism, and dyslexia in physics and space sciences. *Frontiers in Physics*, 11. doi:10.3389/fphy.2023.1223966
- Vogindroukas, I., Stankova, M., Chelas, E.-N., & Proedrou, A. (2022). Language and Speech Characteristics in Autism. *Neuropsychiatric Disease and Treatment, Volume 18*, 2367–2377. doi:10.2147/NDT.S331987
- Yacoub, M. W., Smith, S. R., Abbas, B., Iqbal, F., Jazieh, C. M. O., Al Shaer, N. S. H., ... Syed, N. I. (2025). Attention-Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): A Comprehensive Overview of the Mechanistic Insights from Human Studies to Animal Models. *Cells*, 14(17), 1367. doi:10.3390/cells14171367
- Yuliasari, Y., Hidayah, N., & Mahliatussikah, H. (2024). Pemerolehan Bahasa Ibu dalam Perspektif Psikolinguistik: Proses, Faktor, dan Implikasi. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, Dan Sastra*, 2(2), 327–343. doi:10.59638/isolek.v2i2.408
- Zurriyati, Z., Perangin-angin, A. B., Effendi, F. E., & Tambunan, K. (2023). LANGUAGE ACQUISITION OF 4-5-YEAR-OLD TODDLERS: INDONESIAN AND ENGLISH IN THE COVID-19 ERA. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(1), 182–195. doi:10.29103/jspm.v4i1.10944